**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan pokok-pokok penting yang menjadi dasar pembahasan sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, hipotesa, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Penulisan**

Pada umumnya setiap manusia ingin memiliki relasi dan hubungan yang baik antara sesama manusia, bahkan ketika mengalami sakit. Dalam keadaan sakit pastinya mereka merindukan perhatian dan keperdulian dari sesama manusia, di rangkul dan diberi semangat untuk sembuh. Manusia merupakan makhluk monodualistis, artinya selain sebagai makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial.[[1]](#footnote-1) Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mampu bekerjasama dengan orang lain sehingga tercipta sebuah kehidupan damai.

Dalam Mat. 8:1-3 maka datanglah seorang yang sakit kusta kepada-Nya,….” Yesus tidak bertindak seperti para ahli Taurat dan para rabi Yahudi yang menghindari orang kusta, atau mengusirnya bahkan melemparinya dengan batu.

Ia menerima orang kusta itu bahkan mengulurkan tangan-Nya dan menjamahnya. Ini menjadi satu pelajaran penting bahwa Kristus mau menerima setiap orang yang datang kepada-Nya, karena penyakit itu lambat-laun akan merusak tubuh mereka, para ahli berpendapat bahwa, “dalam Alkitab perkataan “Kusta” berarti “lepra” penuh maupun beberapa penyakit kulit yang bukan “lepra”, tetapi selalu orang yang kena “kusta” dibuang dari masyarakat selama ia belum sembuh.”[[2]](#footnote-2)

Orang sakit membutuhkan perhatian, bukan dihindari ataupun dijauhi selayaknya orang sakit harus mendapatkan perhatian yang lebih, terutama orang tua dan anggota keluarga yang dekat dan mengerti keadaan mereka, hal ini harus terlihat dalam tindakan nyata dengan cara mengasihi, membimbing, dan memberi semangat hidup bagi mereka. Seperti dalam kitab Matius 8:1-3 mengatakan bahwa Tuhan mengulurkan tangan dan menjamah orang itu. Tuhan tidak menghindari mereka dan meninggalkan mereka, tetapi Tuhan merangkul mereka dengan kasih, dan seharusnya tidak menjadi penghalang bagi penderita kusta untuk datang kepada Yesus, atau untuk beribadah kepada Tuhan, dan seharusnya disaat seperti ini orang sakit harus lebih banyak bersekutu untuk dapat menikmati pertolongan Tuhan.

Dalam hal ini penulis akan memfokuskan penelitian kepada orang percaya penderita penyakit kusta. Setiap orang percaya memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi masalahnya, bahkan dalam menghadapi masalah ketika mengalami sakit penyakit, bukan hal yang gampang dan mudah untuk dapat dilakukan, bahkan ketika menghadapi sakit penyakit akan sangat sulit untuk dapat hidup dalam kebenaran dan kehendak Tuhan. Setiap orang mengalami masalah yang tidak dapat mereka hindarkan dalam kehidupan mereka, menghadapi hari-hari mereka dengan begitu sulit dan penuh dengan kesusahan yang menurut mereka sangat berat.[[3]](#footnote-3)

Pastoral konseling merupakan cara yang harus dipakai dan digunakan oleh hamba Tuhan untuk dapat mengarahkan, membimbing, melayani, menguatkan dan menyelesaikan masalah dengan baik. Maka dari itu peranan hamba Tuhan sangat penting dalam pelayanan konseling pastoral, karena tugas hamba Tuhan adalah dapat menjadi konselor sekaligus pendengar yang setia bagi konselinya. Konselor juga harus dengan aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari konselinya, memusatkan perhatiannya pada masalah dan cara menyelesaikannya[[4]](#footnote-4).

Mengetahui dan bahkan mengalami suatu penyakit, akan memunculkan rasa takut tersendiri bagi masing-masing orang, dan ketika penyakit itu tidak dapat disembuhkan dan akhirnya akan mengalami kematian. Bukan masalah jika yang diderita bukanlah penyakit yang berat melainkan hanya penyakit yang ringan, namun jika panyakit yang diderita itu adalah penyakit yang memang tidak dapat lagi disembuhkan, bahkan membuat orang yang menderita itu disingkirkan dan dikucilkan, maka hal ini akan membuat orang yang mengalaminya akan merasa ketakutan karena berujung pada kematian.

Ketika mengetahui bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan maka orang-orang yang mengalaminya akan merasa putus asa dan tidak memiliki semangat hidup, mereka merasa di kucilkan dan disingkirkan dan pada akhirnya mereka akan meninggalkan Tuhan dan merasa bahwa tidak ada arti hidupnya lagi.[[5]](#footnote-5) Suatu pelayanan yang sangat serius justru karena pergumulan dan penderitaan dari orang-orang yang tersisih, dan ini adalah penderitaan yang terberat. Seperti Yakub B. Susabda menyatakan bahwa, “sakit jiwa yang ringan yang diderita oleh banyak orang seperti kesepian, keputus-asaan, ketakutan, sebenarnya lebih berat dirasakan oleh yang bersangkutan dari pada sakit jiwa yang berat dimana orang yang bersangkutan umumnya tidak menyadari apa yang terjadi. [[6]](#footnote-6)

Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai penyakit kusta. Penyakit kusta adalah penyakit menular menahun dan disebabkan oleh kuman kusta. Konon penyakit kusta telah menyerang manusia sejak 300 SM dan telah dikenal oleh peradaban Tiongkok kuno, Mesir kuno, dan India pada 1995 organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkirakan terdapat dua atau tiga juta jiwa yang cacat permanen karena kusta[[7]](#footnote-7). Walaupun pengisolasian atau pemisahan penderita dengan masyarakat dirasakan kurang perlu dan tidak etis, beberapa kelompok penderita masih dapat ditemukan dibelahan dunia seperti India, dan Vietnam, penyakit ini dapat ditularkan dari penderita kusta kepada orang lain dengan cara kontak yang erat dan lama dengan penderita.[[8]](#footnote-8) Penyakit ini belum ada obatnya dan cara mengatasinya, penyakit kusta yang demikian itu bisa berlangsung selama 9 tahun dan akan mengakibatkan kemunduran mental, bahkan pingsan tak sadar diri dan akhirnya penderita bisa meninggal dunia, penyakit kusta semacam ini bisa berlangsung selama 25-35 tahun.[[9]](#footnote-9)

Keadaan itu memang sangat mengerikan, sebab penderita seolah-olah dibunuh sedikit-sedikit dan keadaan tubuh penderita penyakit kusta ini cukup menyedihkan, ada hal lain yang menambah kesedihan itu, penyakit kusta itu sering dianggap sebagai orang yang sebenarnya sudah mati.[[10]](#footnote-10) Bagi setiap orang yang memiliki penyakit pasti akan merasakan perasaan yang tidak menentu, merasa tidak memiliki pengharapan, merasa terpuruk dalam keadaan yang mereka alami dan mulai meragukan kuasa Tuhan dan bertanya apa yang terjadi.[[11]](#footnote-11)

Di daerah OKI tepatnya di dusun Sukapulih kecamatan Teluk gelam, ternyata masih ada orang menderita penyakit yang langka yaitu penyakit kusta kurang lebih ada 68 keluarga yang menderita penyakit kusta ini. Di desa ini masyarakat yang memiliki penyakit kusta, bertempat tinggal sekitar 2 km dari masyarakat yang normal, mereka disisihkan dan mereka membuat dusun sendiri yang menandakan bahwa mereka berbeda dari manusia normal.

Merasa tersisih dan terbuang dari masyarakat, membuat mereka kecil hati dan merasa tidak layak untuk hidup, seperti kasus yang dialami oleh keluarga bapak S.K bahwa:

Selama 35 tahun saya dan keluarga mengalami guncangan yang sangat berat dan itu membuat saya merasa tidak layak untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat yang ada, saya berserta keluarga saya di buang dan di usir dari tempat dimana saya dan keluarga saya tinggal. Tanpa banyak pilihan dan memang tidak ada pilihan yang lain kecuali mengikuti kehendak masyarakat yang menginginkan kami untuk pergi. Merasa dibuang dan tidak diperhitungkan saya dan keluarga saya menjadi orang yang minder dan memilih untuk tidak bergabung bersama dengan masyarakat lagi. Bagitu terpukul keluarga dan saya pada waktu itu, bahkan untuk datang beribadahpun mereka enggan, sampai pada akhirnya hamba Tuhan yang mendatangi dan beribadah di rumah kami.[[12]](#footnote-12)

Contoh kasus di atas menunjukan bahwa begitu menurunnya tingkat kasih dan keperdulian antar manusia, hal-hal yang seperti inilah yang membuat sesama manusia sering kali tidak dapat memperhatikan satu sama lain. Hal ini juga membuat mereka penderita kusta mengalami tekanan psikologi dan membuat mereka tidak percaya diri karena merasa tersisih dan tidak diperhitungkan. Maka dari itu dalam hal ini hamba Tuhan harus bisa memberikan kekuatan dan pendampingan kepada penderita kusta ini, dengan tujuan agar mereka mengalami pemulihan secara spiritual.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk menulis suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi, yang berjudul “ Pola Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Pemulihan spiritual Bagi Penderita Penyakit Kusta Di Dusun Sukapulih Oki ”. Melalui skripsi ini penulis berharap agar para hamba Tuhan dan keluarga dapat mengerti pastoral konseling yang benar dan dapat membimbing dan melayani orang-orang yang saat ini mengalami putus asa dan hilang semangat hidup karena menderita penyakit kusta.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penulisan yang akan menjadi acuan bagi penulis dalam penulisan bab-bab berikutnya, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan pola pelayanan pastoral konseling khusus bagi penderita kusta ?
2. Apa problematika yang di alami penderita kusta yang ada di dusun Sukapulih OKI ?
3. Bagaimana penerapan pola pastoral konseling sebagai upaya pemulihan spiritual penderita penyakit kusta di dusun Sukapulih OKI ?
4. **Maksud Dan Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pastoral konseling bagi penderita penyakit kusta, supaya hamba Tuhan mengetahui pola yang benar dalam melayani.
2. Untuk mengetahui problematika Penderita kusta, supaya dapat melihat masalah yang sesungguhnya dalam kehidupan penderita penyakit kusta.
3. Untuk memahami pola pastoral konseling dan bagaimana menerapkan pastoral konseling kepada penderita penyakit kusta, supaya setiap penderita penyakit kusta memiliki pengharapan kepada Tuhan.
4. **Asumsi Penelitian**

Melalui karya Ilmiah ini, penulis menegaskan bahwa Firman Tuhan adalah yang utama dan berdasarkan keyakinan ini, penulis memberikan asumsi sebagai berikut:

1. Pola pastoral konseling yang tepat terhadap penderita kusta akan menolong hamba Tuhan untuk memahami masalah pelayanan pastoral konseling terhadap penderita kusta.
2. Kurangnya pelayanan pastoral konseling terhadap penderita penyakit kusta akan berdampak pada pertumbuhan spiritual penderita kusta.
3. Pelayanan pastoral konseling akan memulihkan spiritual penderita penyakit kusta.
4. **Hipotesa Penulisan**

Melalui latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis memberikan hipotesa sebagai berikut, jika hamba Tuhan memahami dengan benar pola pastoral konseling terhadap penderita kusta, maka penderita kusta dapat dilayani secara intensif sehingga penderita kusta tersebut mengalami pemulihan secara spiritual.

1. **Pentingnya Penulisan**

Penulisan skripsi ini penting karena diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat kepada para hamba Tuhan dalam melaksanakan pelayanan pastoral konseling terhadap penderita penyakit kusta.

1. Karena dapat memberikan informasi bagi keluarga dan hamba Tuhan mengenai pola pelayanan pastoral konseling terhadap penderita penyakit kusta.
2. Karena dapat memberikan gambaran mengenai problematika yang dialami oleh penderita penyakit kusta.
3. Karena dapat menjadi pedoman bagi hamba Tuhan dalam manerapkan dan melaksanakan pola pelayanan pastoral konseling kepada penderita penyakit kusta.
4. **Ruang Lingkup Penulisan**

Untuk dapat mencapai tujuan penulisan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis memberikan batasan dalam penulisan, penulis hanya fokus pada pola pelayanan pastoral, dan di tujukan khususnya bagi hamba Tuhan dan penderita penyakit kusta yang ada di dusun Sukapulih OKI.

1. **Metode Penulisan**

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana metode yang digunakan adalah metode deskriptif-Theologis, dikatakan deskriftif, karena penulis berusaha menjelaskan permasalahan yang tetap relevan dan memusatkan diri pada permasalah masa kini.[[13]](#footnote-13) Tujuan dari metode deskriptif ini adalah mempelajari masalah dalam masyarakat, kebiasaan, tata cara, dan sikap mereka dalam menanggapi pandangan masyarakat mengenai pemahaman ini yaitu pelayanan pastoral terhadap penderita penyakit kusta.

Sehubungan dengan itu C.R. Gay mendifinisikan metode deskriptif yang dikutip oleh Consule yaitu sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka membuktikan kebenaran pernyataan atau menjawab pertanyaan menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari satu pokok penelitian.

Jadi metode deskriptif ini digunakan dengan mengemukakan masalah atau peristiwa yang sedang terjadi secara menyeluruh dalam suatu kumpulan masyarakat agar mendapatkan data yang akurat. Penderita penyakit kusta di dusun Sukapulih OKI. Dalam penulisan ini juga penulis menggunakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan studi perpustakaan dengan mengumpulkan data-data dan informasi dari buku-buku yang ada berkaitan dengan pastoral konseling kemudian penulis juga menggunakan metode wawancara untuk mencari informasi. Wawancara adalah merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden.[[14]](#footnote-14) Penulis juga menggunakan metode Theologis, ini merupakan upaya dengan membentuk suatu pemahaman, pengertian, dan wawasan teologis yang mendasar atau yang bersumber dari teks Alkitab. Metode Theologis berusaha untuk mendapatkan dan berusaha mengembangkan suatu penegasan.[[15]](#footnote-15)

1. **Definisi Istilah**

Dalam penulisan ini, penulis akan mendefinisikan beberapa istilah yaitu: “Pola”, “Pastoral Konseling”, “Pemulihan”, dan “Spiritual”. Kata “Pola” diartikan sebagai gambaran, corak, bentuk, contoh, struktur atau model dengan kata kerja atau sistem.[[16]](#footnote-16) Dapat pula dikatakan sebagai gambar yang dipakai untuk contoh. Sedangkan dalam definisi yang lain pola memiliki arti cara kerja, sistem yang dimaksudkan dalam pola kerja.[[17]](#footnote-17)

Istilah “pastoral konseling”, pastoral sama artinya dengan penggembalaan.[[18]](#footnote-18) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata penggembalaan yaitu *pertama,* penjaga atau pemelihara ternak. *Kedua,* menjaga supaya orang selamat.[[19]](#footnote-19) Sedangkan konseling dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu *pertama,* pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis. *Kedua,* pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa, sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.[[20]](#footnote-20) Yakub B. Susabda mendefinisikan pengertian pastoral konseling dalam bukunya:

Hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dsb) sebagai konselor dengan konselenya (klien, orang yang minta bimbingan), dalam mana konselor mencoba membimbing konselenya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (conducive atmosphere) yang memungkinkan konsele itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, dsb; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.[[21]](#footnote-21)

Jadi, yang dimaksud dengan pastoral konseling ialah pembimbingan atau penggembalaan yang dilakukan hamba Tuhan kepada konselinya untuk membantu konseli mengerti persoalan hidupnya, sampai ia memahami tujuan hidup dan tanggung jawabnya kepada Tuhan, kemudian mengarahkannya kepada penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.

Istilah “pemulihan” adalah proses, cara, pengembalian, perbuatan pemulihan; pengembalian hak, harta, benda dan sebagainya.[[22]](#footnote-22) Dalam Perjanjian Lama kata pemulihan ditulis dengan kata *~l;v'* (*shalam*) yang berarti mengembalikan sesuatu yang tercuri atau yang dipinjam, arti lain adalah membentuk kembali. Dalam Perjanjian Baru kata pemulihan ditulis dengan *avpokata,stasij* (*apokatastasis*) yang artinya membentuk sesuatu kembali kepada bentuk semula, bentuk awal, permulaan atau asal.[[23]](#footnote-23)

Pemulihan merupakan pengembalian ke posisi semula dengan memperbaharui atau mengembalikan sesuatu yang sudah diambil atau hilang. Pemulihan akan terjadi jika ada hubungan atau komunikas. Allah mempunyai prinsip dalam pemulihan, pemulihan dari Allah selalu mengembalikan sesuatu dalam ukuran yang lebih dari apa yang sudah diambil (Lukas 19:18). Kalau Allah yang memulihkan, maka selalu sempurna dan lengkap.[[24]](#footnote-24)

Istilah “spiritual” merupakan istilah dari bahasa Inggris yang sudah lazim dipakai dalam bahasa Indonesia, spiritual berbicara tentang mental dan moral seseorang. Pengertian *spirit* dalam kamus bahasa inggris adalah batin dan rohani, sedangkan kata spiritual ialah rohani.[[25]](#footnote-25) Jadi kerohanian berbicara tentang sifat-sifat rohani atau tentang hal-hal rohani, yang berkaitan langsung dengan mental dan moral seseorang.

1. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, Rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, hipotesa, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis akan menguraikan pola pastoral konseling sebagai upaya pemulihan spiritual bagi penderita penyakit kusta di Sukapulih OKI.

Bab III, penulis akan menguraikan problematika penderita penyakit kusta di dusun Sukapulih OKI.

Bab IV, penulis akan menguraikan penerapan pola pastoral konseling terhadap jemaat yang menderita penyakit kusta di dusun Sukapulih OKI, yang mengalami putus asa dan mengalami penolakan dari masyarakat, hilang semangat hidup dan mengalami hilangnya percaya diri. Melalui ini dapat juga digunakan sebagai upaya pemulihan keadaan spiritual jemaat yang hilang pengharapan hidup dan membangun mereka kembali sehingga mereka sadar akan kasih Tuhan, dan mereka mengalami pemulihan spiritual dari Tuhan dan dapat mendapat kekuatan kembali dari Tuhan.

Bab V, merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, serta saran kepada berbagai pihak yang dianggap penting.

1. Gary R. Collins, *konseling Kristen* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara 1989), 160 [↑](#footnote-ref-1)
2. J.J.de Heer, *Tafsiran Aliktab injil Matius,* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia,1996 ), 134 [↑](#footnote-ref-2)
3. Med.Renate Kuhl, *Akulah Tuhan Yang Menyembuhkan Engkau* (Malang: YPPII, ) , 5-6 [↑](#footnote-ref-3)
4. Antonius Wuisan, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah,* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), 15 [↑](#footnote-ref-4)
5. S.K (nama inisial), *Wawancara,* Sukapulih 2016 [↑](#footnote-ref-5)
6. Yakub B. Susabda, *Pastoral konseling jilid 2,*  (Malang: Gandum Mas, 1986) , 2 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Http://www.* [*Info Official blog Agung Supriadi*](http://blogagungspd.blogspot.co.id/), di akses tanggal 14 juli 2016 [↑](#footnote-ref-7)
8. Kusta/Stikes Wira Husada Yogyakarta, Penyakit Kusta.Htm [↑](#footnote-ref-8)
9. *Http://Www.* [*Info Official blog Agung Supriadi*](http://blogagungspd.blogspot.co.id/), di akses tanggal 14 juli 2016 [↑](#footnote-ref-9)
10. # Ibid.

    [↑](#footnote-ref-10)
11. Med.Renate Kuhl, *Akulah Tuhan Yang Menyembuhkan Engkau* (Malang: YPPII, ), 1-2 [↑](#footnote-ref-11)
12. S.K (nama inisial) *Wawancara*, sukapulih (via telfon) 2 juli 2016 [↑](#footnote-ref-12)
13. Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia, 1979), 44 [↑](#footnote-ref-13)
14. Sevilla, *Pengantar Rumah...*, 71 [↑](#footnote-ref-14)
15. B. S Sijabat, *Penalaran dan Pemikiran Teologis,* (Bandung: IAT, tth), 46 [↑](#footnote-ref-15)
16. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 763 [↑](#footnote-ref-16)
17. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1177 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid., 1104 [↑](#footnote-ref-18)
19. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...,* 311 [↑](#footnote-ref-19)
20. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Gramedia, 2008), 725 [↑](#footnote-ref-20)
21. Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling 1*, (Malang: Gandum Mas, 1985), 4 [↑](#footnote-ref-21)
22. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa...,* 1204 [↑](#footnote-ref-22)
23. http://www.tentmaker.org/indonesian-articles/restoration.htm [↑](#footnote-ref-23)
24. http://www.reocities.com/Athens/6884/pulih1.htm [↑](#footnote-ref-24)
25. Firdaus Purnomo, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Surabaya : CV. Karya Aditama, 2002), 328 [↑](#footnote-ref-25)